

Perbandingan Sistem Pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Wilda Razaqna¹, Wiene Surya Putra²

Abstrak

Sistem Pendidikan antara Indonesia dan Malaysia berbeda. Sistem pendidikan di Indonesia dan di Malaysia memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada jenis penelitian kualitatif dengan metode literatur research. Hasil penelitian ini yakni salah satu cara untuk membawa sistem pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik lagi adalah dengan membandingkan dengan sistem negara lain yakni Malaysia. Malaysia sudah menerapkan sistem pembelajaran untuk menciptakan sistem dimana siswa mempunyai kesempatan untuk membangun pengalaman dan aspirasi bersama yang menjadi landasan bagi persatuan, bercita-cita untuk memaksimalkan hasil siswa untuk menata karier masa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan tingkat kognitif siswa seperti hafalan, nilai akademis, nilai ulangan dan sebagainya. Sistem pendidikan di Indonesia kurang memahami bahwa setiap anak memiliki kepiintaran dan minat yang beragam. Sangat berkebalikan dengan sistem pendidikan yang ada di Malaysia yang unggul karena mengedepankan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang seimbang.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Sistem Pendidikan di Indonesia, Sistem Pendidikan di Malaysia

Abstract

The education system between Indonesia and Malaysia is different. The education system in Indonesia and Malaysia has its own advantages and disadvantages. This research is a study that leads to a type of qualitative research with the literature research method. The result of this research is that one way to bring the Indonesian education system to a better direction is to compare it with the system of another country, Malaysia. Malaysia has implemented a learning system to create a system where students have the opportunity to build shared experiences and aspirations that become the foundation for unity, aspiring to maximize student outcomes to organize future careers. So it can be concluded that the education system in Indonesia focuses more on the cognitive level of students such as memorization, academic grades, test scores and so on. The education system in Indonesia lacks understanding that every child has diverse intelligence and interests.

¹ STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, wildarazaqna174@gmail.com

² STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, wienesuryaputra@gmail.com

This is in stark contrast to the Malaysian education system which excels because it prioritizes a balanced set of knowledge and skills.

Keywords: Education System, Education System in Indonesia, Education System in Malaysia

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun manusia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (Sutikno, 2006).

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Setiap manusia pada umumnya menginginkan pendidikan. Makin banyak dan makin tinggi pendidikan seseorang makin baik, bahkan, tiap warga negara diharapkan agar terus belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor prioritas yang perlu dibangun dan ditingkatkan mutunya.

Pendidikan adalah aset masa depan dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Setiap daerah dituntut menciptakan pendidikan yang bisa meningkatkan kualitas SDM-nya sesuai dengan kebutuhan daerah. Namun peningkatan SDM ini perlu ditangani oleh sistem pendidikan yang baik, pengelola yang profesional, tenaga guru yang bermutu, sarana belajar yang cukup, dan anggaran pendidikan yang cukup dan memadai.

Pendidikan berperan penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif dan mampu bersaing di tengah percaturan pertemuan antar bangsa di era MEA. Dalam era MEA pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, peka dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan cepat yang terjadi.. Maka pendidikan adalah kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan suatu bangsa akan diikuti oleh semakin baiknya kualitas kehidupan bangsa tersebut (Muhaimin, 2013).

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, dengan pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi dan *skill*, dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa, dan setiap negara memiliki kondisi pendidikan yang berbeda, baik hal itu mencakup sejarah, sistem pendidikan maupun sistemnya.

Negara Indonesia dan Malaysia termasuk negara yang mengikuti perkembangan tersebut demi tercapainya tujuan bersama. Sebagai sub sistem yang akan berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional, maka cukup menarik jika mencermati dinamika sistem pendidikan di Indonesia. Selanjutnya, untuk

mengetahui sejauh mana perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, ada baiknya jika kita juga mencari tahu dinamika sistem pendidikan di Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengangkat topik perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia yang bertujuan untuk mendapatkan aktualisasi perkembangan pendidikan di dua negara serumpun. Dari perbandingan tersebut, diharapkan dapat memperluas wawasan pendidikan yang selanjutnya akan menjadi pengetahuan yang penting bagi upaya memajukan sistem pendidikan di Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

A. Sistem Pendidikan di Malaysia

Di Malaysia pengembangan pendidikan setiap negara bagian melibatkan masyarakat setempat sehingga seperti di Indonesia berlaku MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) "*school based management*". Sistem pendidikan di Malaysia yang diatur oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM). Pendidikan formal yang ada di Malaysia dimulai dari pra-sekolah. Pendidikan rendah, pendidikan menengah, pendidikan pra-universiti dan pengajian tinggi. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah federal. System pendidikan nasional meliputi pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi.

Di Malaysia, warga negaranya dapat menempuh pendidikan dan sekolah milik kerajaan, sekolah swasta maupun secara individu. Sistem pendidikan yang wajib ditempuh yakni sekolah rendah dan sekolah menengah. Meskipun, bentuk pemerintahan adalah kerajaan, namun kerajaan tak memiliki hak untuk menentukan kurikulum atau cara pengajaran yang harus diterapkan.

Pada tahun 1974, Malaysia membentuk jawatan kabinet yang bertugas mengkaji semua pelaksanaan pendidikan dan pada dekade 1990-an Malaysia mengadakan perubahan kebijakannya secara berarti diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan pendidikan pra sekolah dalam sekolah rendah
- b. Mengurangi tahun sekolah disekolah rendah dan 6 menjadi 5 tahun bagi murid yang cerdas dan sebaliknya menambah tahun lama sekolah menjadi 7 tahun bagi murid yang lambat.
- c. Membenikan peluang pendidikan kepada semua pelajar dengan melanjutkan waktu belajar mereka dan 9 hingga 12 tahun yaitu sampai tingkat 5 di peningkat sekolah menengah.
- d. Mengutamakan pendidikan teknologi dengan tujuan melahirkan pelajar yang mahir dalam bidang seni perusahaan, perdagangan dan ekonomi.

Negara Malaysia dalam mengembangkan pendidikan memiliki sistem pendidikan tersendiri tentunya seperti Negara-negara yang lain (Aslan, 2019). Negara Malaysia memiliki empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun. Kemudian sekolah purna komprehensif selama 2 tahun jika mereka lulus dalam ujian, jika mereka ingin melanjutkan pendidikannya mereka harus menempuh pendidikan purna sekolah

menengah selama 2 tahun. Setelah itu baru kemudian memiliki sertifikat *Cambridge* yang dapat digunakan untuk mendaftar ke Universitas dan itu melalui seleksi.

Pada tahun 2013, *National Education Blueprint* atau bisa diartikan sebagai Cetak Biru Pendidikan Nasional diterbitkan. Ini mencakup pendidikan Malaysia mulai dari Prasekolah hingga Pasca Sekolah Menengah. Pendekatan cetak biru ini merupakan terobosan karena menggunakan berbagai perspektif untuk mengevaluasi dan menilai kinerja sistem pendidikan Malaysia. Hal ini mencakup Bank Dunia, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), [47] Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), dan enam universitas lokal. Kementerian juga bekerja sama dengan lembaga pemerintah lainnya untuk memastikan keselarasan dengan kebijakan lain terkait pendidikan. Selain itu, Kementerian juga terlibat dengan masyarakat dalam skala baru; Lebih dari 55.000 pejabat Kementerian, guru, pimpinan sekolah, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat di seluruh Malaysia melalui wawancara, kelompok fokus, survei, balai kota Dialog Nasional, Hari Terbuka dan diskusi meja bundar. Lebih dari 200 memorandum dan 3000 artikel serta postingan blog telah diserahkan oleh Kementerian.

Cetak biru ini menyoroti aspirasi untuk memastikan akses universal dan pendaftaran penuh semua anak mulai dari tingkat prasekolah hingga sekolah menengah atas pada tahun 2020; aspirasi agar Malaysia menjadi negara ketiga teratas dalam hal kinerja dalam penilaian internasional, yang diukur dengan hasil dalam Tren Studi Matematika dan Sains Internasional (TIMSS) dan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) dalam waktu 15 tahun, bercita-cita untuk mengurangi separuh kesenjangan pencapaian perkotaan-pedesaan, sosial-ekonomi dan gender pada tahun 2020; aspirasi untuk menciptakan sistem dimana siswa mempunyai kesempatan untuk membangun pengalaman dan aspirasi bersama yang menjadi landasan bagi persatuan, bercita-cita untuk lebih memaksimalkan hasil siswa sesuai tingkat anggaran saat ini.

Mereka juga telah mengidentifikasi 11 perubahan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan langkah perubahan dalam hasil yang diharapkan oleh masyarakat Malaysia. Setiap perubahan bertujuan untuk mengatasi setidaknya satu dari lima hasil sistem yaitu akses, kualitas, kesetaraan, kesatuan dan efisiensi. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain rencana peningkatan wajib belajar dari enam tahun menjadi 11 tahun, dimulai pada usia enam tahun didukung program retensi tertarget, peluncuran Kurikulum Standar Sekolah Menengah atau Kurikulum Standar Sekolah Menengah (KSSM) dan revisi Kurikulum Standar Sekolah Dasar atau Kurikulum Standar Sekolah Rendah (KSSR) pada tahun 2017 untuk menanamkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang seimbang seperti berpikir kreatif, inovasi, pemecahan masalah dan kepemimpinan, menjabarkan standar pembelajaran yang jelas sehingga siswa dan orang tua memahami kemajuan yang diharapkan dalam setiap tahun sekolah, perombakan ujian nasional dan penilaian berbasis sekolah secara bertahap, sehingga pada tahun 2016 setidaknya 40 persen soal di Ujian Penilaian Sekolah Rendah (UPSR) dan 50 persen di Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) adalah pertanyaan-pertanyaan berpikir tingkat tinggi dan pada akhir tahun 2013, adalah untuk memasukkan layanan konseling akademik dan karier ke

dalam jadwal sekolah menengah untuk membantu siswa membuat pilihan yang lebih baik mengenai berbagai jalur pendidikan yang ditawarkan (Wikipedia, 2023).

B. Sistem Pendidikan di Indonesia

Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemdiknas), dahulu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Kemudian di Pendidikan Indonesia juga terdapat Jalur Pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat dua jalur pendidikan yakni Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal.

Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan Nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al-Quran, yang banyak terdapat di setiap masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Tingkat Pendidikan di Indonesia memiliki 5 tingkat, yang *pertama* yaitu Prasekolah dari kelahiran 3 sampai 4 atau 5 tahun, mereka memasuki taman kanak-kanak. Pendidikan ini tidak wajib bagi warga negara Indonesia, tujuan pokoknya adalah untuk mempersiapkan anak didik memasuki sekolah dasar.

Kedua, tingkat Sekolah Dasar (SD), Kanak-kanak berusia 6 tahun memasuki sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI). Tingkatan pendidikan ini adalah wajib bagi seluruh warga Negara Indonesia berdasarkan konstitusi nasional. Tidak seperti taman kanak-kanak yang sebagian besar diantaranya diselenggarakan pihak swasta, justru sebagian besar sekolah dasar diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum yang disediakan oleh negara (disebut “sekolah dasar negeri” atau “madrasah ibtidaiyah negeri”), terhitung 93% dan seluruh sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang ada di Indonesia.

Ketiga, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) adalah bagian dari pendidikan dasar di Indonesia. Setelah tamat SD/MI, para siswa dapat memilih untuk memasuki SMP atau MTs selama tiga tahun pada kisaran usia 12-14. Setelah tiga tahun dan tamat, para siswa dapat meneruskan pendidikan mereka ke sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), atau madrasah aliyah (MA).

Keempat, Sekolah menengah atas (SMA), di Indonesia, pada tingkatan ini terdapat tiga jenis sekolah, yaitu sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah (MA). Siswa SMA dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sedangkan siswa SMK dipersiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan ke tahapan pendidikan selanjutnya. Madrasah aliyah pada dasarnya sama dengan sekolah menengah atas, tetapi porsi kurikulum keagamaannya (dalam hal ini Islam) lebih besar dibandingkan dengan sekolah menengah atas. Jumlah sekolah menengah atas di Indonesia sedikit lebih kecil dan 9.000 buah

Kelima, Pendidikan tinggi. Setelah tamat dan sekolah menengah atas atau madrasah aliyah, para siswa dapat memasuki perguruan tinggi. Pendidikan tinggi di Indonesia dibagi ke dalam dua kategori: yakni negeri dan swasta. Kedua-duanya dipandu oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan tinggi; misalnya universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, dan politeknik. Ada beberapa tingkatan gelar yang dapat diraih di pendidikan tinggi, yaitu Diploma 3 (D3), Diploma 4 (D4), Strata I (S1), Strata 2 (S2), dan Strata 3 (S3).

Kurikulum Pendidikan di Indonesia adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran.

Kurikulum Pendidikan di Indonesia sering mengalami reformasi kurikulum yang berubah sesuai dengan tuntutan zaman, mulai dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, KBK (2004), KTSP (2006), Kurikulum 2013, Kurikulum Revisi 2013, hingga sekarang berubah menjadi kurikulum merdeka belajar.

Jika merujuk pada sejumlah literatur maka konsep merdeka belajar yang diterjemahkan Mendikbud Nadiem Makarim tidak atau kurang linier dengan literatur yang ada. Misalnya perspektif Carl Rogers (1969) yang berpendapat bahwa merdeka belajar mengacu pada 5 elemen antara lain: (1) Keterlibatan aktif siswa, (2) inisiatif diri, (3) belajar bermakna, (4) mengevaluasi pembelajaran, dan (5) esensial dan pembelajaran. Merdeka belajar mengacu pada membelajarkan kerangka acuan berpikir baru, mengubah cara pandang, mengubah kebiasaan, dan mengelaborasi cara berpikir saat ini. Maka konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim lebih terlihat sebagai langkah merdeka untuk melakukan sejumlah perubahan kebijakan instrumental saja seperti yang terlihat pada kebijakan di atas (Nadiroh, 2020).

MBKM atau Merdeka belajar kampus merdeka terdiri dari dua konsep yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka" di dalam satu program. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

Merdeka belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat. Menurut beberapa

pendapat, dikatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Hal ini dikarenakan siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya.

C. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas materi tentang Perbandingan Sistem Pendidikan yang ada di Negara Indonesia dan di Negara Malaysia, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan metode *literatur research* dengan cara mengumpulkan teori-teori yang relevan, yang sama atau linear dengan topik yang dibahas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Sistem Pendidikan yang ada di Negara Indonesia dan di Negara Malaysia

a) Tingkat Pendidikan

Di Indonesia, Tingkat Pendidikan terdiri dari 5 tingkat, yang pertama yaitu Prasekolah, Pendidikan Dasar (6 tahun Sekolah Dasar dan 3 tahun Sekolah Menengah Pertama), Pendidikan Menengah (3 tahun Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan) dan Pendidikan Tinggi (Sarjana, Magister dan Doktor). Sedangkan tingkat pendidikan di Malaysia, pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun dan Pendidikan Tinggi.

b) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum di Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka, walaupun belum semua sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan Kurikulum di Malaysia berbasis Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) yang berfokus pada pendekatan terpadu dan berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi.

c) Bahasa Pengantar

Di Indonesia, bahasa pengantar di sekolah umumnya menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian bahasa daerah diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Sedangkan di Malaysia, terdapat tiga bahasa pengantar yakni Bahasa Malaysia (Malay), Bahasa Inggris, dan Mandarin/Tamil tergantung jenis sekolah yang diikuti (Life, 2023).

d) Biaya Pendidikan

Di Indonesia, pendidikan di sekolah negeri umumnya lebih terjangkau dibandingkan dengan sekolah swasta. Sedangkan di Malaysia biaya pendidikan di sekolah swasta sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah negeri.

e) Jam Sekolah

Jam sekolah di Indonesia dimulai dari pukul 07.15-13.30 tetapi tidak semua sekolah memiliki jam pulang yang sama, ada yang lebih satu jam atau 30 menit. Sedangkan di Malaysia, menetapkan masuk sekolah sejak pukul 07.30-13.00. Tidak berbeda jauh dengan Indonesia.

f) Pola Pikir Siswa

Di Indonesia, anak-anak lebih sering diajak untuk menghafal oleh guru yang ada di sekolah. Sedangkan di Malaysia, anak-anak lebih diajarkan bagaimana memecahkan suatu masalah dan dilatih untuk berpikir kritis (Montanesa & Firman, 2021).

g) Transportasi

Kebanyakan sekolah di Malaysia mempunyai bus sendiri untuk mengantar-jemput siswa, seperti halnya sekolah yang biasa disebut dengan SRK (Sekolah Rendah Kerajaan) dan SMK (Sekolah Menengah Kebangsaan) yang memang disediakan untuk umum dan ditanggung pemerintah secara gratis, siapa pun boleh bersekolah disana. Sedangkan di Indonesia, siswa ke sekolah membawa motor atau kendaraan sendiri, ada juga yang menaiki transportasi umum.

h) Seragam Sekolah

Di Indonesia memiliki baju seragam yang berbeda-beda, wajibnya jika SD menggunakan putih merah, SMP menggunakan putih biru dan SMA menggunakan putih abu-abu, namun juga ada seragam tambahan seperti batik atau pramuka. Sedangkan di Malaysia seragam bersifat universal di sistem sekolah negeri dan swasta, yang menjadi pembeda adalah lencana sekolah, sekolah swasta biasanya memiliki seragam yang lebih beragam.

i) Bidang Studi atau Pelajaran yang ada di Sekolah

Di Indonesia, siswa diharapkan bisa menguasai banyak mata pelajaran, hal ini membuat siswa merasa tertekan dan merasa jenuh di Sekolah karena tidak semua mata pelajaran sesuai dengan kepintaran siswa. Sedangkan di Malaysia, bidang studi yang dipelajari lebih sedikit dibanding dengan Indonesia, sehingga siswa bisa lebih fokus ke mata pelajaran yang ia senangi.

j) Menu Makan Siang

Di Indonesia, siswa makan makanan yang disukainya sesuai dengan selera mereka, karena ada kantin yang berjalan di sekolah, jadi siswa bisa dengan bebas apakah ingin membawa makanan dari rumah atau jajan di sekolah. Sedangkan di Malaysia juga hampir sama dengan Indonesia, hanya saja di sekolah Malaysia lebih banyak siswa yang membawa makanan dari rumah atau disediakan gratis dari sekolah.

E. KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan tingkat kognitif siswa, seperti hafalan, nilai akademis, nilai ulangan dan lainnya. Sistem pendidikan di Indonesia kurang memahami bahwa setiap anak memiliki kepintaran dan keahlian yang berbeda-beda sehingga pada akhirnya, anak-anak masih banyak yang tidak fokus melanjutkan keahliannya dalam satu bidang, hal ini perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan di Indonesia agar lebih maju dan berkembang.

Sistem pendidikan di Malaysia termasuk sistem pendidikan yang unggul karena bisa untuk menjadi contoh yang mana pada sistem pendidikan Malaysia mengedepankan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang seimbang seperti membantu siswa membuat karier pilihan yang lebih baik mengenai berbagai jalur pendidikan yang ditawarkan kedepannya.

F. SARAN

Penelitian ini dapat memberikan beberapa saran dalam upaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia, antara lain:

- 1) Disarankan kepada guru untuk tidak hanya fokus pada bidang akademis anak, terutama anak-anak tidak hanya memiliki satu kemampuan, anak-anak pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka sebaiknya guru memperhatikan dan mengembangkan bakat anak untuk karier masa depannya.
- 2) Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan peneliti lebih lanjut, diharapkan untuk memahami keterbatasan penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Life, D. (2023). *Perbedaan Pendidikan Indonesia dan Malaysia*. <https://www.youngontop.com/perbedaan-pendidikan-indonesia-dengan-malaysia/>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Nadiroh. (2020). *MERDEKA BELAJAR DALAM MENCAPAI INDONESIA MAJU 2045*. UNJ Press. https://books.google.co.id/books?id=hCHyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kebijakan+pendidikan+di+indonesia+terbaru&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiU0MX4s-SCAxU3RmwGHfV-DOWQ6AF6BAgHEAM#v=onepage&q&f=false
- Suprayadi, Maryus. (2023). *Education For All Studi Kasus Pendidikan Lintas Negara (Materi Kuliah Perbandingan Pendidikan)*. CV Adanu Abimata.
- Sutikno, M. S. (2006). *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. NTP Press.
- Qurthubi, Ahmad. (2020). *Perbandingan Pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Wikipedia. (2023). *Pendidikan di Malaysia*. https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Education_in_Malaysia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc